

NILAI KONSELING ISLAM PADA BUDAYA *WETU TELU* DI KABUPATEN LOMBOK UTARA

Rahmad Hidayat, Mohamat Hadori
rahmat.hidayat@gmail.com, hadorimohamat@gmail.ugm.ac.id
Fakultas Dakwah Universitas Ibrahimy Sukorejo Situbondo

Abstrak

Manusia sebagai makhluk sosial sudah barang tentu saling membutuhkan dan saling menjaga agar dapat hidup damai dalam menjalin hubungannya dengan Tuhan, sesama manusia dan alam. Seperti halnya hubungan agama dan budaya yang sama-sama melekat pada diri seseorang. Tujuan penelitian ini adalah untuk mendiskripsikan nilai konseling Islam pada Budaya *Wetu Telu*. Untuk memperoleh informasi dan data secara menyeluruh, maka dalam penelitian ini menggunakan jenis penelitian Etnografi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa: *Pertama*, sikap toleransi yang membuat antar manusia saling memahami, menghargai, dan mengerti terhadap apapun yang di lakukan oleh orang yang tidak sama keyakinan maupun keturunannya. *Kedua*, sikap peduli terhadap lingkungan seperti hutan dan hewan yang dijaga dengan sangat baik oleh adat sehingga tetap lestari. Hubungan baik yang terjalin antara sesama penganut *Wetu Telu* dengan saling tolong-menolong, jenguk-menjenguk, menghargai dan saling menghormati, dan tidak hanya dengan kelompok *Wetu Telu* namun juga dengan para pendatang yang meskipun memiliki perbedaan keyakinan di antara mereka.

Kata Kunci: nilai konseling Islam, budaya *Wetu Telu*

Abstract

Humans as social beings, of course, need and care for each other in order to live peacefully in their relationship with God, fellow humans and nature. As well as the relationship of religion and culture that are both attached to a person. The purpose of this study was to describe the value of Islamic counseling in the *Wetu Telu* Culture. To obtain comprehensive information and data, this research uses an ethnographic type of research. The results of the study show that: First, there is an attitude of tolerance that makes people understand each other, appreciate, and understand anything that is done by people who are not of the same belief or descent. Second, the attitude of caring for the environment such as forests and animals which are very well guarded by customs so that they remain sustainable. Good relations are established between fellow *Wetu Telu* adherents by helping each other, visiting, appreciating and respecting each other, and not only with the *Wetu Telu* group but also with the newcomers who despite having different beliefs between them.

Keywords: the value of Islamic counseling, *Wetu Telu* culture

A. Pendahuluan

Manusia dalam kehidupannya sebagai makhluk sosial sudah barang tentu saling membutuhkan dan saling menjaga agar dapat hidup damai dan harmonis dalam menjalin hubungannya dengan tuhan, alam dan sesama manusia, hal tersebut dapat menuntun seseorang untuk menjadi pribadi yang lebih baik dan bermartabat yang nantinya dapat menyelamatkan bumi dari nafsu yang bisa menimbulkan malapetaka. Seperti halnya antara penggabungan agama dan budaya yang sama-sama melekat pada diri seseorang beragama dan didalamnya sama-sama terdapat keterlibatan akal fikiran bahkan jiwa mereka.

Islam itu hanya satu dan terletak pada subtansinya, namun ekspresi penampilannya sangat beragam. Mohamad Ali juga menegaskan bahwa Islam itu satu. Namun, ketika Islam telah membumi, pemahaman dan ekspresi umatnya sangat beragam.¹ Seperti Islam yang dihayati oleh orang Timur Tengah, dalam batas tertentu, berbeda dengan Islam yang dihayati bangsa Indonesia.² Dengan begitu, muslim masing-masing daerah memiliki pemahaman dan penghayatan Islam yang khas sehingga beragam dan tidak bisa dipaksakan menjadi satu pemahaman dan satu penghayatan. Dengan perbedaan yang selalu ada pada setiap aspek kehidupan menuntut kita agar memiliki sikap toleransi dengan saling memahami dan menghargai agar terciptanya kehidupan yang harmonis.

Sebagaimana yang sudah dijelaskan dalam al-Qur'an yang artinya:

"Di antara mereka ada orang-orang yang beriman kepada Al Quran, dan di antaranya ada (pula) orang-orang yang tidak beriman kepadanya. Tuhanmu lebih mengetahui tentang orang-orang yang berbuat kerusakan. Jika mereka mendustakan kamu, Maka Katakanlah: "Bagiku pekerjaanmu dan bagimu pekerjaanmu. kamu berlepas diri terhadap apa yang aku kerjakan dan

akupun berlepas diri terhadap apa yang kamu kerjakan" (Q.S. Yunus: 40-41).³

Perbedaan dalam keyakinan sudah barang tentu ada, namun setiap perbedaan tentunya memiliki nilai-nilai fundamental yang dapat dijadikan sebagai motivasi dalam menjalani kehidupan yang baik, menjalin hubungan dengan baik. Dari aspek keyakinan maupun aspek ibadah formal, peraktek agama akan selalu bersamaan dan berintraksi dengan budaya, menjadikan kebudayaan sangat berperan penting dalam terbentuknya sebuah praktik keagamaan pada seseorang atau masyarakat, karena dapat menjadi motivasi untuk membentuk nilai-nilai pokok yang kuat sehingga dapat melahirkan kerukunan dan keserasian yang dapat berpengaruh pada penganutnya, untuk peduli, menjaga lingkungan, dan dapat lebih mendekatkan diri pada tuhan.

Nilai-nilai pokok dalam suatu budaya dapat menjadi motivasi bagi seseorang untuk dapat hidup lebih baik, hal ini dapat dilihat dalam pendapat Yusuf dan Nurihsan tentang pengertian konseling islam yaitu suatu proses motivasional kepada individu agar memiliki kesadaran untuk kembali ke agama, karna agama akan memberikan pencerahan terhadap pola sikap terhadap kehidupan social dan personal yang sakinah, mawaddah, rohmah, dan akan terhindar dari mental yang tidak sehat.⁴

Kenyataannya dua atau lebih orang dengan agama yang sama belum tentu mempunyai praktik, keyakinan dan pengalaman agama, yang sama. Keragaman cara beribadah dalam suatu komunitas agama dapat membentuk nilai-nilai filosofis yang kuat akan hubungan *Tuhan, alam dan sesama manusia*, sehingga dapat menciptakan kerukunan dalam kehidupan, hal ini bisa ditemukan dalam setiap masyarakat, dengan

¹ Mohammad Ali, *Islam Muda Liberal, Post Puritan, Post Tradisional* (Yogyakarta: Apeiron Philates, 2006), 10.

² Machasin, *Islam Dinamis Islam Humanis Lokalita, Pluralisme, Terorisme* (Yogyakarta: LKiS, 2011), 185-186.

³ Kementrian Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahannya* (Bandung: CV Mikraj Khazanah Ilmu, 2014), 213.

⁴ Nursihan dan Yusuf, *Landasan Bimbingan dan Konseling* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2008), 71.

terbentuknya berbagai macam kelompok agama.⁵

Fenomena yang terjadi di pulau Lombok misalnya, pulau yang dikenal dengan sebutan pulau seribu masjid ini, menjadikan Islam sebagai sebuah faktor utama, hampir 95 persen dari penduduk kepulauan ini adalah orang Sasak dan hampir semuanya Muslim. Seorang Etnografis bahkan pernah mengatakan bahwa menjadi Sasak berarti menjadi Muslim.⁶ Identitas ke-Sasak-an yang terjalin dengan identitas ke-Islam-an itu, melahirkan corak Islam yang disebut Islam *Wetu Telu*, sebagian besar penganutnya adalah masyarakat pedesaan yang terbelakang dalam kehidupan.

Berdasarkan sudut pandang sejarah, yang menerangkan bahwa perkembangan kepercayaan masyarakat *Sasak* ini dipengaruhi oleh Budha, dan Islam. Perkembangan tersebut menunjukkan terjadinya pergeseran dalam pemahaman keagamaan, tetapi di beberapa tempat masih ditemukan akulturasi antara Islam dengan kepercayaan lokal yang menghasilkan singkretisme agama seperti *Wetu Telu*.⁷

Wetu Telu merupakan suatu bentuk kepercayaan yang masih mendasarkan diri pada adat atau budaya lokal (*local indigenious*). Islam *Wetu Telu* merupakan kepercayaan dari sinkretik hasil saling silang ajaran Islam, Hindu, dan unsur Animisme dan Antropomorfisme (Boda).⁸ Penganut Islam *Budaya Wetu Telu* yang menjadi pusat dan masih bertahan sampai sekarang, saat ini berada dibagian utara pulau Lombok, tepatnya di Desa Bayan Kecamatan Bayan Kabupaten Lombok Utara, Salah satu bukti yang dapat dijadikan kajian tentang awal penyebaran Islam di Bayan Lombok adalah Masjid Bayan Beleq.⁹ *Wetu Telu* sendiri memiliki beberapa makna, salah satunya adalah *Wetu* berarti muncul (*metu*), *Telu* berarti melalui tiga jenis

sistem, yaitu (1) *mentiuq* (tumbuh berkembang biak) seperti tumbuhan, (2) *menteluq* (bertelur) seperti unggas, dan (3) *mengnanaq* (melahirkan) seperti manusia.¹⁰

Konsep *Wetu Telu* ini merupakan versi setempat dari konsep dalam Agama Hindu yaitu ajaran Tri Hita Karana yang konsepnya merupakan falsafah hidup. Falsafah tersebut memiliki konsep yang dapat melestarikan keaneka ragaman budaya dan lingkungan ditengah hantaman globalisasi dan homogenisasi. Pada dasarnya hakikat ajaran *Wetu Telu* menekankan tiga hubungan manusia dalam kehidupan di dunia ini. Ketiga hubungan itu meliputi hubungan dengan sesama manusia, hubungan dengan alam sekitar, dan hubungan dengan tuhan yang saling terkait satu sama lain. Setiap hubungan ini memiliki pedoman hidup dalam menghargai sesama aspek sekelilingnya. Prinsip pelaksanaannya harus seimbang, selaras antara satu dan lainnya. Apabila keseimbangan tercapai, manusia akan hidup dengan menghindari daripada segala tindakan buruk.¹¹

Dalam budaya *Wetu Telu* mereka meyakini ritual sebagai kewajiban yang tidak boleh ditinggalkan karena hal tersebut adalah keyakinan yang mereka hormati yang diwariskan oleh leluhur mereka, Adat yang dipertahankan seperti asal usul makhluk hidup yang bertelur menganak dan mentiuq, *Wetu Telu* juga berkaitan dengan norma dalam kehidupan manusia yaitu adat hidup tolong menolong, adat mati jenguk menjenguk, adat dunia balas membalas yang melahirkan sikap toleransi dan peduli terhadap lingkungan, maka dari itu adat ini sangat berpengaruh dalam menjalani kehidupan bermasyarakat.

Sikap peduli terhadap lingkungan dan makhluk hidup tentu adalah hal yang harus ada pada diri seseorang karena dalam al-

⁵ Khadziq, *Islam dan Budaya Lokal, Belajar Memahami Realitas Agama dalam Masyarakat* (Yogyakarta: Teras, 2009), 42.

⁶ Judith Ecklund, *Tradition or Non Tradition: Adat, Islam, and Local Control on Lombok* (New York: Cornell University Press, 1981), 4.

⁷ Sasangko, I. "Pengembangan Konsep Strukturalisme, dari Struktur Bahasa ke Struktur Ruang Permukiman (Kasus: Pemikiran Sasak di Desa

Payung)". *Jurnal Bahasa dan Seni*, Vol. 2, 2003, 153-171.

⁸ Bahrie, H. Sudirman, Lalu Ratmaja, *Sejarah Perkembangan Islam di Lombok* (Katalog Dalam Terbitan: Pringgabaya, NTB, 2018), 49.

⁹ *Ibid*, 37.

¹⁰ *Ibid*, 54.

¹¹ *Ibid*, 55.

Qur'an juga sudah dijelaskan yang artinya: "Dan janganlah kamu membuat kerusakan di muka bumi, sesudah (Allah) memperbaikinya dan Berdoalah kepada-Nya dengan rasa takut (tidak akan diterima) dan harapan (akan dikabulkan). Sesungguhnya rahmat Allah Amat dekat kepada orang-orang yang berbuat baik".(Q. S. Al-A'raaf. 56)¹²

Wetu Telu seperti dikatakan oleh Hasan Muarif Ambari adalah sangat khas, karena pola seperti ini, khususnya *Wetu Telu* hanya ada di Lombok dan tidak pernah ditemukan ditempat lain di Nusantara.¹³ *Wetu Telu* sangat meyakini adatnya yang memiliki peran yang sangat penting dalam kehidupan karna bagi mereka adat sebagai: Adat sebagai sarana untuk memperbaiki diri karna kualitas seseorang akan terlihat dari adatnya atau perilaku; Adat ibarat sebagai wadah yang mencerminkan budi pekerti dan pribadi manusia; dan adat sebagai media untuk berbuat baik di dunia karena adat diibaratkan sebagai wadah bagian luar sementara agama adalah isi dari adat.¹⁴

Dengan demikian ajaran *Wetu Telu* sangatlah menarik untuk di teliti guna memahami nilai-nilai konseling islam khususnya tentang hubungan harmonisasi yang terjalin antara manusia dengan Tuhan, alam, dan sesama manusia, dan untuk mewujudkan salah satu cita-cita bangsa dalam menciptakan kesejahteraan dan kebahagiaan bagi masyarakat Indonesia, melestarikan dan memperhatikan kekayaan budaya Indonesia yang banyak mengandung nilai-nilai fundamental yang dapat menjadi nasihat dan motivasi dalam menjalani hidup dengan rasa tentram.

B. Metode Penelitian

Untuk memperoleh informasi dan data secara menyeluruh dalam memaparkan

nilai konseling Islam pada budaya *Wetu Telu*, maka dalam penelitian ini peneliti menggunakan jenis penelitian etnografi.

C. Pembahasan

1. Agama dengan Adat *Wetu Telu*

Budaya *Wetu Telu* yang disampaikan oleh Raden Pala Sari memiliki makna tiga unsur yaitu bertelur, beranak dan tumbuh, oleh karena itu sesuatu yang lahir dari tiga unsur tersebut harus dijaga kelestariannya dengan diperlakukan secara adat dan adat ini hanya di anut oleh Suku Sasak dan sekarang masih dipertahankan oleh masyarakat desa Bayan, *Wetu Telu* bukanlah sebuah agama melainkan suatu adat yang di artikan juga sebagai wadah untuk menjalankan agama.¹⁵

Agama dengan adat itu harus selaras, tidak boleh dipisahkan layaknya seperti laki-laki dan perempuan, siang dan malam, begitulah adat dan agama yang harus sejalan karena dalam diri manusia tidak berarti jika hanya agama saja karena adat itu adalah aturan yang memiliki peran dalam menjalankan agama.¹⁶ *Wetu Telu* memiliki arti bahwa Semua makhluk hidup muncul (metu) melalui tiga jenis system, yaitu (1) mentiuq (tumbuh) seperti tumbuhan, (2) menteluk (bertelur) seperti unggas, dan (3) mengnanaq (beranak) seperti manusia.¹⁷

Pemaknaan *Wetu Telu* berpangkal pada tiga buah konsepsi tentang hubungan manusia dengan (a) tuhan, (b) alam, dan (c) sesama manusia (masyarakat). Ini adalah suatu ajaran filosofis tentang keserasian hubungan antara sang maha pencipta, manusia, dan alam. Dalam ajaran/budaya ini

¹² Kementrian Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahannya* (Bandung: CV Mikraj Khazanah Ilmu, 2014), 157.

¹³ Hasan Muarif Ambari, *Menemukan Peradaban: Jejak Arkeologis dan Historis Islam Indonesia* (Jakarta: Logos Wacana Ilmu), 267.

¹⁴ Lalu Muhammad Arif, *Identitas Sosial Tokoh Adat Islam, Wetu Telu, di Bayan Lombok Utara* (SKRIPSI: 2011).

¹⁵ Ibid.

¹⁶ Kerta, *Wawancara*, Lombok, 11-12-2020.

¹⁷ Bahrie, Sudirman, dan Lalu Ratmaja, *Sejarah Perkembangan Agama Islam di Lombok*, (Peringgabaya, NTB: Katalog Dalam Terbitan, 2018), 54-55.

melakukan tuntutan pada setiap individu untuk senantiasa menyatu dengan sesama manusia, alam, dan Tuhan. Relasi hubungan tersebut merupakan nilai-nilai fundamental dari seluruh ajaran *Wetu Telu*. Selain itu setiap individu *Wetu Telu* dituntut untuk selalu membangun hubungan harmonis, dengan Tuhan, alam dan sesama manusia.¹⁸

Pernyataan di atas sesuai dengan apa yang peneliti temukan bahwa *Wetu Telu* itu adalah adat budaya yang di dalamnya ajaran Islam dijalankan dengan baik, perpaduan antara adat dan agama yang saling menjaga atau saling berhubungan satu sama lain memberikan sebuah pelajaran hidup tentang bagaimana kita mencoba untuk memahami arti kehidupan dengan hubungan yang terjalin dari tiga unsur yaitu tuhan, alam dan manusia dengan harapan terciptanya keharmonisan, bagi mereka segala sesuatu yang ada di bumi ini adalah tanggung jawab manusia sebagai makhluk yang paling sempurna dari makhluk ciptaan tuhan lainnya, dengan menjaga, merawat lingkungan hidup dan menghargai dan saling memahami antar sesama manusia.

Budaya *Wetu Telu* yang ada di bayan memiliki beberapa nilai yang memang patut untuk diambil dan dijalankan dalam kehidupan sehari-hari agar terciptanya kehidupan yang seimbang demi terlahirnya keharmonisan, budaya ini mengajarkan sikap untuk saling menghargai, menerima, dan menjaga segala hal yang ada dalam lingkungan hidup manusia, perintah untuk hidup rukun juga telah terungkap jelas dalam ajaran agama Islam yang dianjurkan baik dalam hal mengenai toleransi antar umat beragama, dengan sesama manusia juga terhadap pesan untuk menjaga lingkungan hidup yang juga telah diciptakan oleh Allah untuk memenuhi segala kebutuhan hidup bagi makhluk hidup. Hal tersebut dapat dirasakan saat berada di tengah-tengah mereka yang dengan secara langsung

mendapatkan perlakuan yang hangat dengan sikap ramah masyarakat penganut budaya tersebut.

2. Nilai Konseling Islam pada Budaya *Wetu Telu*

Wetu Telu dengan kebanggaan terhadap adatnya yang dianggap sebagai penemuan yang diwariskan oleh leluhur mereka yang diberikan oleh tuhan yang maha kuasa baik seperti masjid kuno yang berdiri sejak lama dengan adat yang masih mereka yakini terdapat dua nilai yang bisa peneliti paparkan dalam penelitian ini diantaranya yaitu:

a. Sikap toleransi

Kehidupan masyarakat bayan yang aman dan tentram dengan sikap yang tidak saling menyalahkan antar perbedaan yang dianut oleh orang lain, perbedaan keyakinan dengan masyarakat di luar kelompoknya, dan bahkan tidak membicarakan dan merendahkan orang lain dari keturunannya karna bagi mereka itu adalah rahasia tuhan, wujud Allah dan itulah yang seakan membuat mereka sadar untuk sholat atau sembahyang yang menjadi tugas atau kewajiban yang harus dijalankan.

Sikap saling memahami juga ditunjukkan dengan keharusan yang diperintahkan oleh adat untuk saling tolong-menolong, jenguk-menjenguk, dan balas-membalas bahkan orang yang beda pemahaman memiliki hak yang sama untuk menjalankan apa yang mereka yakini, sehingga tidak ada permusuhan yang membuat mereka terpecah belah. Sikap yang selalu merasa cukup akan kebutuhan membuat penganut *Wetu Telu* untuk peduli kepada sesama, membantu orang yang membutuhkan bantuan karena perbuatan baik tentu akan dibalas dengan kebaikan dan itulah

¹⁸ *Ibid*, 55

yang mereka sebut dengan hidup secara adat.¹⁹

Toleransi yang di tunjukkan oleh masyarakat Bayan dijelaskan oleh Edy Setiyawati bahwa toleransi adalah kemampuan memahami dan menerima adanya perbedaan. Kebudayaan yang satu dengan kebudayaan yang lain ada perbedaannya, demikian pula agama yang satu dengan yang lain. Perbedaan antara budaya terlihat pada bangunan-bangunan konseptual, pola-pola interaksi, serta bentuk-bentuk dari budaya materialnya. Demikian juga dalam hal agama: masing-masing agama mempunyai seperangkat ajarannya, dan itu berbeda antara yang satu dengan yang lainnya, meskipun bisa ada juga terdapat semacam hubungan kekerabatan antara satu dengan yang lain. Hidup harmonis dalam masyarakat yang majemuk agama dan budayanya. Dialog dan saling menghargai atau toleransi merupakan kunci dalam upaya membangun kehidupan bersama yang harmonis.²⁰

Dapat diambil beberapa hal penting dalam paparan di atas tentang toleransi bahwa memahami dan menghargai seseorang adalah keharusan dalam kehidupan untuk menghindari perpecahan dan permusuhan, nilai toleransi yang ada dalam budaya *Wetu Telu* mengajarkan kita tentang arti pentingnya sikap social dalam menciptakan kehidupan yang harmonis dengan sesama manusia, karena dalam penjelasan teori yang telah disampaikan bahwa hubungan kekerabatan yang baik antara adat dan agama akan menciptakan hubungan yang harmonis, namun hal demikian itu akan dapat tercapai

jika masyarakat yang menganut adat dan agama tersebut mampu mengkolaborasikan keduanya dengan baik, dan adat *Wetu Telu* dan Agama Islam jika dilihat dari perilaku dalam menjalani kehidupan maka bisa dikatakan berhasil atau mampu.

b. Sikap peduli lingkungan

Peduli terhadap lingkungan adalah adat yang harus dijalankan oleh masyarakat *Wetu Telu* karena setiap makhluk yang hidup di dunia ini harus diperlakukan dengan aturan-aturan yang baik dengan kata lain diperlakukan secara adat, seperti menjaga hutan dengan tidak ditebang secara liar, hewan-hewan tidak ditangkap dengan seenaknya, dan tidak menangkap ikan menggunakan cara-cara yang tidak wajar.

Baik-buruknya kondisi suatu lingkungan dapat disebabkan oleh baik buruknya sikap dan perilaku manusia terhadap lingkungan, mengakibatkan timbal balik dari lingkungan terhadap manusia. hubungan Manusia dan lingkungan hidup bersifat sirkuler, yang berarti segala sesuatu yang dilakukan manusia terhadap lingkungannya, akan berdampak kembali lagi pada manusia. Sehingga sangat penting adanya sikap peduli lingkungan dalam diri manusia untuk menjaga dan melestarikan lingkungan agar manusia dengan lingkungan hidup memiliki timbal balik yang baik.²¹

Nilai peduli pada lingkungan hidup menumbuhkan rasa cinta pada diri sendiri karena apa yang kita lakukan akan kembali kepada kita begitulah yang dapat di ambil dari penjelasan di atas sebab hancurnya lingkungan tentu akan berdampak

¹⁹ Raden Pala Sari, *Wawancara*, Lombok, 11-12-2020.

²⁰ Edi Setiyawati, *Kebudayaan Di Nusantara Dari Keris, Tor-tor, sampai Industri Budaya* (Depok: Komunitas Bambu, 2014), 15-16.

²¹ Soemarwoto, Hamzah, S. *Pendidikan Lingkungan* (Bandung: PT.Refika Aditama, 2013), 3.

pada apa yang ada di sekelilingnya atau penghuni suatu lingkungan tersebut, menjaga kelestarian hutan dengan baik akan menjaga kesehatan udara yang di hirup manusia, mencegah longsor dan manfaat lainnya, begitu juga dengan memanfaatkan hewan yang ada di dalam laut dengan menangkap sesuai kebutuhan saja untuk menjaga populasi yang nantinya juga dapat dinikmati oleh anak cucu atau keturunan kita.

Pada masyarakat budaya *Wetu Telu*, mereka meyakini ritual sebagai kewajiban yang tidak boleh ditinggalkan, Adat yang dipertahankan seperti asal usul makhluk hidup yang bertelur menganak dan mentiuik, *Wetu Telu* juga berkaitan dengan norma dalam kehidupan manusia yaitu adat hidup tolong menolong, adat mati jenguk menjenguk, adat dunia balas membalas yang melahirkan sikap toleransi dan peduli terhadap lingkungan, maka dari itu adat ini sangat berpengaruh dalam menjalani kehidupan bermasyarakat.

Nilai positif penganut sebagai penganut budaya *Wetu Telu* yaitu:

- Sikap sabar dan toleransi.
- Adat termasuk tempat atau sarana dalam upaya untuk memperbaiki diri karena kualitas seseorang akan terlihat dari adatnya atau perilaku.
- Adat tempat mencerminkan budi pekerti dan pribadi manusia.

Adat berperan sebagai media untuk berbuat baik di dunia karena adat diumpamakan sebagai wadah sementara agama adalah isi dari adat tersebut.

D. Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan di tentang nilai konseling Islam yang terkandung dalam budaya *Wetu Telu* maka diperoleh kesimpulan sebagai berikut: 1) Sikap toleransi yang membuat antar manusia saling memahami, menghargai, dan mengerti terhadap apapun yang di lakukan

oleh orang yang tidak sama keyakinan maupun keturunannya; 2) Sikap peduli terhadap lingkungan seperti hutan dan hewan yang dijaga dengan sangat baik oleh adat sehingga tetap lestari; dan 3) Hubungan baik yang terjalin antara sesama penganut *Wetu Telu* dengan saling tolong-menolong, jenguk-menjenguk, menghargai dan saling menghormati, dan tidak hanya dengan kelompok *Wetu Telu* namun juga dengan para pendatang yang mesti memiliki perbedaan keyakinan di antara mereka.

Daftar Pustaka

- Ali, Mohammad. *Islam Muda Liberal, Post Puritan, Post Tradisional*. Yogyakarta: Apeiron Philates, 2006.
- Ambari, Hasan Muarif. *Menemukan Peradaban: Jejak Arkeologis dan Historis Islam Indonesia*. Jakarta: Logos Wacana Ilmu.
- Arif, Lalu Muhammad. *Identitas Sosial Tokoh Adat islam, Wetu Telu, di Bayan Lombok Utara*. Skripsi: 2011.
- Bahrie, H. Sudirman dan Ratmaja, Lalu. *Sejarah Perkembangan Islam di Lombok*. NTB: Pringgabaya, 2018.
- Ecklund, Judith. *Tradition or Non Tradition: Adat, Islam, and Local Control on Lombok*. New York: Cornell University Press, 1981.
- Kementerian Agama RI. *Al-Qur'an dan Terjemahannya*. Bandung: CV Mikraj Khazanah Ilmu, 2014.
- Khadziq. *Islam dan Budaya Lokal, Belajar Memahami Realitas Agama dalam Masyarakat*. Yogyakarta: Teras, 2009.
- Machasin. *Islam Dinamis Islam Humanis Lokalita, Pluralisme, Terorisme*. Yogyakarta: LKiS, 2011.
- Nursihan dan Yusuf. *Landasan Bimbingan dan Konseling*. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2008.
- Sasangko, I. *Pengembangan Konsep Strukturalisme, dari Struktus Bahasa ke Struktur Ruang Permukiman (Kasus: Pemikiran Sasak di Desa Payung)*. *Jurnal Bahasa dan Seni*, 2, 2003.

Setyawati, Edi. *Kebudayaan di Nusantara dari Keris, Tor-tor, sampai Industri Budaya*. Depok: Komunitas Bambu, 2014.

Sarwoto, Hamzah S. *Pendidikan Lingkungan*. Bandung PT Refika Aditama, 2013.